

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Islam dianggap sebagai agama yang sempurna dalam kehidupan manusia, diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21, Nabi Muhammad dianggap sebagai suri tauladan yang baik. Ajaran Islam secara inti mengajak manusia untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT, sejalan dengan keyakinan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk tujuan ibadah, serta mengaktualisasikan iman tersebut dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini terinspirasi oleh salah satu kitab yang berjudul “Kitab Munajat” karya Abdul Hamdid Al Khatib, yang banyak mengulas tentang nasehat keagamaan. Sebagai peneliti yang berminat pada Bahasa Arab dan studi keagamaan, peneliti tertarik untuk meneliti Kitab Munajat ini, khususnya pada bagian yang membahas syair tentang nasehat keagamaan (Firdausa, 2017).

Penelitian ini mengkaji puisi berjenis syair yang terdapat dalam *Kitab Munajat*, sebuah karya sastra religius yang ditulis oleh Abdul Hamid Al-Khatib. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada integrasi unsur agama, sastra, dan sejarah dalam satu karya, yang menjadikannya signifikan untuk dianalisis. *Kitab Munajat* dipilih bukan hanya karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena karya ini merupakan sumbangan penting dari Abdul Hamid Al-Khatib, seorang keturunan Minangkabau. Kitab ini memuat berbagai nasihat keagamaan yang berharga, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai ekspresi religius dalam bentuk syair.

Secara etimologis, kata *kitab* berasal dari bahasa Arab "*kataba – yaktubu – kitaban*", yang berarti 'menulis'. Dalam pengertian istilah, *kitab* merujuk pada kumpulan tulisan yang

tersusun dalam lembaran-lembaran menjadi satu buku. Di Indonesia, banyak kitab berbahasa Arab yang tersedia, namun tidak semua orang memahami isinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap bahasa Arab serta mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap khazanah sastra Arab, khususnya dalam *Kitab Munajat*.

Peneliti menemukan *Kitab Munajat* di Taman Kanak-kanak (TK) Bunayya, Balai Gurah, Bukittinggi. Dalam sebuah pertemuan dengan Ibu Khuzaimah, peneliti berdiskusi mengenai kitab ini dan tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Keberadaan *Kitab Munajat* di TK Bunayya tidak lepas dari konektivitas antara ulama Mmangkabau dan Timur Tengah. Banyak ulama lokal yang menempuh studi atau mencari ilmu ke Timur Tengah, sehingga tidak mengherankan jika banyak kitab berbahasa Arab yang dikoleksi oleh para ulama di daerah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa *Kitab Munajat* ditemukan di Bukittinggi.

Sebagai karya sastra, *Kitab Munajat* berisi syair yang merupakan ekspresi kreativitas penulis dalam menggabungkan nasihat keagamaan, penggambaran lingkungan sosial, serta pesan-pesan mendalam. Syair dalam kitab ini disusun secara artistik untuk menonjolkan keindahan bahasa dan maknanya (Ahyar, 2019). Melalui analisis teks, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nasihat keagamaan dalam syair tersebut memperkaya pengalaman estetika dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap pesan-pesan religius. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi potensi kreatif dan ekspresif dalam penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas spiritual, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair (Sya'ban, 2020).

Mengenal objek penelitian lebih dalam, Abdul Hamid al-Khatib, penyair terkemuka dalam tradisi sastra Arab abad ke-19, lahir di Kairo, Mesir. Beliau dikenal atas kontribusinya yang signifikan dalam dunia sastra, terutama melalui karyanya "Syair Nasehat Agama" yang

menunjukkan keahlian dalam menggunakan bahasa Arab secara indah dan ekspresif. Pesan moral dan religius dalam karyanya tetap relevan hingga saat ini. Abdul Hamid al-Khatib juga berperan sebagai diplomat, menjadi duta besar pertama Kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan. Beliau dikenal pula sebagai penulis tafsir Al-Quran dan merupakan putra dari Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, imam dan khatib di MasjidilHaram serta mufti Mazhab Syafi'i.

Di samping itu, beliau diakui sebagai tokoh penting dalam perkembangan sastra Arab di Mesir pada masanya. Kemampuan Abdul Hamid al-Khatib dalam memilih kata-kata secara cermat menciptakan gaya penulisan yang khas, yang terus diapresiasi dalam sastra Arab. Meski sedikit informasi tentang kehidupan pribadinya, warisan sastra dan pengaruhnya dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral melalui karyanya tetap memperkaya pemahaman kita tentang sastra Arab dan peran sastra dalam budaya serta masyarakat.

Selama hidupnya, Abdul Hamid menulis beberapa buku, antara lain Tafsir Al-Khatib Al-Makki dan biografi ayahnya berjudul Ahmad Khatib Ba'its Nahdhah Islamiyah Taharruriyah fi Indunisiya. Anaknya, Fuad Abdul Hamid Khatib, mengikuti jejaknya sebagai diplomat. Lahir pada 13 Juli 1898 (Kalender Hijriyah: 24 Safar 1316), Abdul Hamid adalah anak ketiga Ahmad Khatib. Saudara-saudaranya yang lebih tua adalah Abdul Karim dan Abdul Malik Khatib. Abdul Hamid memulai belajar Al-Quran dari ayahnya dan kemudian belajar dari ulama-ulama di Masjidil Haram, seperti Muhammad Said bin Muhammad al-Yamani dan Umar bin Abi Bakr Bajunid. Dalam otobiografi yang ditulis pada tahun 1334 H, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menyatakan harapannya agar Abdul Hamid menjadi "penerus" setelah wafatnya (Ensiklopedia Dunia : Stekom, 2016).

Syekh Abdul Hamid Khatib (13 Juli 1898 – 29 Agustus 1961) adalah seorang diplomat yang menjadi duta besar pertama kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan. Ia dikenal pula sebagai

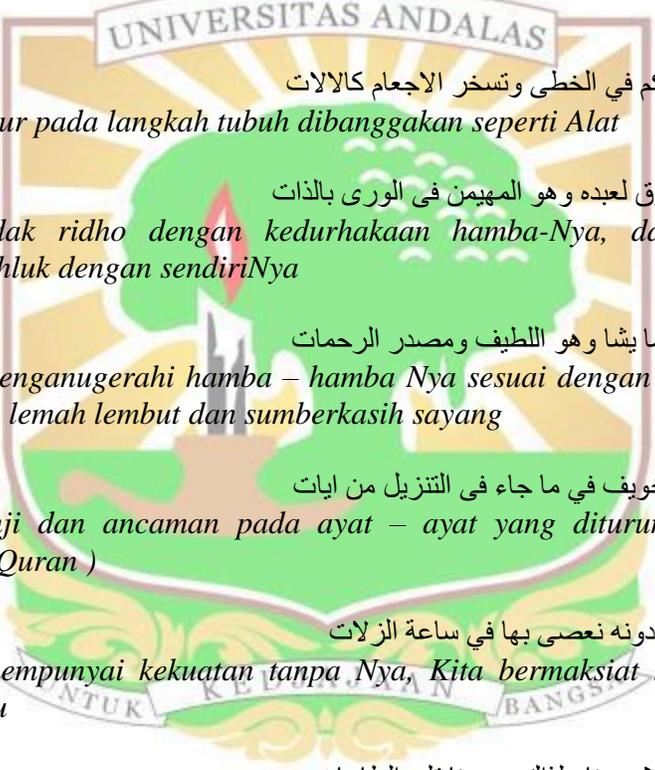
penulis tafsir Al Quran dan penyair. Ia merupakan putra dari Ahmad Khatib Al Minangkabawi, seorang imam dan khatib di Masjidil Haram, sekaligus mufti MazhabSyafi'i. Beliau menjadi Ambasadddor of Saudi Arabia to Pakistan tahun 1953 – 1954, Pekerjaan beliau diplomat dan mufasir. Abdul Hamid belajar Al quran pertama kali kepada ulama ulama di Masjidil Haram, seperti Muhammad Said bin Muhammad al Yamani dan Umar bin Abi Bakr Bajunid. Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam otobiografi yang selesai ditulisnya pada tahun 1334 H mencurahkan harapannya pada Abdul Hamid agar kelak menjadi “penerus” setelah dirinya wafat. Sebelum menjadi diplomat, ia pernah menjadi staf pengajar di Masjidil Haram dan anggota parlemen dari sekitar tahun 1936 sampai 1946. Ia pernah mengunjungi Ampek Angkek, kampung kelahiran ayahnya pada Oktober 1937.

Setelah Indonesia merdeka, Raja Abdul Aziz menunjuknya untuk memimpin delegasi mewakili kerajaan pada upacara serah terima kekuasaan Belanda ke Indonesia. Pada tahun 1954, ia mengundurkan diri sebagai duta besar Kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan setelah menderita penyakit jantung. Ia menghabiskan sisa umurnya di Al-Zabadani, salah satu desa di Damaskus, dan meninggal pada 29 Agustus 1961.

Salah satu karya langka ulama keturunan Nusantara yang kurang dikenal adalah "Tafsîr al-Khatîb al-Makkî," karya 'Abd al-Hamîd ibn Ahmad al-Khatîb ibn 'Abd al-Lathîf al-Minânkabâwî al-Makkî (1316-1381 H/1898-1961 M). 'Abd al-Hamîd al-Khatîb, seorang cendekiawan dan diplomat Saudi Arabia keturunan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, menjadi penulis kitab ini. Kitab "Tafsîr al-Khatîb al-Makkî" terdiri dari empat juz dan pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1947 M. Meskipun telah mengalami cetakan ulang pada tahun 1960-an oleh Dâr al-Fikr, Libanon, kitab ini tampaknya tidak lagi tersedia di pasaran. Namun, beberapa salinan naskah versi cetakan Musthafâ al-Bâbî al-Halabî tahun 1947 M masih

tersimpan di perpustakaan, termasuk di Masjid Nabawi di Madinah, Perpustakaan Universitas Riyadh, Saudi Arabia (KSA), dan Perpustakaan Universitas Sains Terapan di Uni Emirat Arab (UAE). Kehadiran kitab tafsir ini menjadi tambahan berharga bagi khazanah intelektual ulama Nusantara di Timur Tengah (Sya'ban, 2020).

Saat ini, karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam Kitab Munajat dikenal sebagai karya sastra syair yang bertujuan untuk memberikan pedoman agama. Berikut beberapa contoh dari kutipan “Syair Nasehat Agama” karya Abdul Hamid al-Khatib:



ان كانت الاقدار تحكم في الخطى وتسخر الاجعام كالالات  
*Jika takdir diatur pada langkah tubuh dibanggakan seperti Alat*

والله لا يرضى العقوق لعبده وهو المهيمن فى الورى بالذات  
*Dan Allah tidak ridho dengan kedurhakaan hamba-Nya, dan Dialah yang mengawal makhluk dengan sendiriNya*

وهو المنعم للعباد كما يشا وهو اللطيف ومصدر الرحمات  
*Dialah yang menganugerahi hamba – hamba Nya sesuai dengan kehendak Nya, Dia yang maha lemah lembut dan sumberkasih sayang*

فعلا هذا الوعد والتخويف في ما جاء فى التنزيل من آيات  
*Ketahuiilah janji dan ancaman pada ayat – ayat yang diturunkan di dalam wahyu( Al - Quran )*

افهل لنا من قوة من دونه نعصى بها في ساعة الزلات  
*Apakah kita mempunyai kekuatan tanpa Nya, Kita bermaksiat kepada Nya di waktu yang lalu*

ام انه في حاجة لصلا حسنا ولذاك يدعونا تلى الطاعات  
*Atau apakah dia membutuhkan kebaikan kita, dan untuk itulah Dia mengajak kita untuk menunaikan ketaatan?*

حشا فذلك منه تذكير لمن نسى الاله وغط في الغفلات  
*Allah melindungi, oleh karena nya ia memberikan peringatan kepada siapa pun yang telah melupakan tuhan dan tenggelam dalam kelalaian*

فاراد اشعار الورى بوجوده ليراقبوه ويكثرُوا الدعوات  
*Dan Ia ingin menyadarkan makhluk akan keberadaan Nya, sebagai pengawasannya agar mereka memperbanyak doa*

ويؤسسوا معه المحبة هاهنا بالقلب لا بمجرد الصلوات

*Dan jalinlah cinta bersama Nya, dengan hati bukan hanya melalui sekedar doa (sholat)*

فلقلب موضع نظرة المولى وبيت السر منه ومصدر الرغبات

*Hati adalah tempat yang dipandang Tuhan, tempat bagi seluruh rahasia sumber dari cinta*

Penelitian ini membatasi kajiannya pada empat puisi dalam *Kitab Munajat* karya Abdul Hamid Al-Khatib, yaitu *Alwa'du Wal Wa'iid*, *Al Jannatu Wa'n-Naar*, *Al Anbiyaau Warrasul*, dan *Al Asma Allah Wasifatih*. Keempat syair yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *Alwa'du Wal Wa'iid*, *Al Jannatu Wa'n-Naar*, *Al Anbiyaau Warrasul*, dan *Al Asma Allah Wasifatih*, memiliki unsur struktural yang khas, baik dari segi fisik (kebahasaan) maupun batin (makna). Dalam kajian semiotika, struktur fisik keempat syair ini mencakup penggunaan diksi yang kuat, pengimajian yang mendalam, serta persajakan yang membangun ritme khas dalam penyampaian pesan keagamaannya. Secara batin, tema utama yang terkandung dalam keempat syair ini adalah nasihat keagamaan yang menekankan perhitungan amal, hukuman bagi manusia, serta gambaran konsekuensi akhirat yang diilustrasikan melalui konsep surga dan neraka.

Sebagaimana dijelaskan oleh *Ensiklopedia Dunia* (2016), analisis struktur syair tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara unsur-unsur pembangunnya, baik dalam aspek kebahasaan maupun makna yang dikandungnya. Dalam konteks empat syair yang dikaji, hubungan ini terlihat dari bagaimana diksi yang dipilih menciptakan makna yang lebih dalam melalui penggunaan simbolisme dan metafora yang kompleks. Ahyar (2019) menjelaskan bahwa keempat syair dalam *Kitab Munajat* ini tidak hanya menyampaikan nasihat keagamaan secara eksplisit, tetapi juga menyiratkan pesan moral yang lebih luas dengan mengaitkan kondisi sosial dan keagamaan yang mendasari teks.

Penggunaan bahasa dalam keempat syair ini juga menunjukkan kecenderungan terhadap gaya bahasa Arab klasik yang kaya dengan figuratif bahasa dan retorika yang mendalam, sehingga menghasilkan teks yang sarat akan simbolisme religius (Alfida, 2023). Keunikan ini memperkuat relevansi analisis semiotika dalam penelitian ini, karena simbolisme dan metafora yang digunakan dalam keempat syair tersebut menuntut interpretasi lebih lanjut untuk memahami pesan moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Pentingnya menggunakan pendekatan semiotika dalam analisis syair ini juga terlihat dalam bagaimana tanda-tanda (seperti kata-kata, metafora, dan simbolisme) membangun makna yang lebih kompleks. Raharjo (2020) menjelaskan bahwa syair-syair ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai bahasa dan budaya Arab, karena banyaknya makna konotatif yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa figuratif tersebut. Selain itu, syair ini juga menggali konteks agama dan budaya yang mendalam, yang membutuhkan interpretasi lebih dari sekadar arti harfiah.

Sementara itu, pendekatan analisis Riffaterre sangat relevan dengan teks ini. Riffaterre (1990) mengemukakan bahwa teks sastra yang kaya dengan makna figuratif tidak hanya mengandung pesan eksplisit, tetapi juga lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Hal ini cocok dengan karakteristik syair karya Abdul Hamid Al-Khatib, yang menggunakan bahasa figuratif yang rumit untuk menyampaikan pesan moral dan religius. Tingkat kesulitan ini bertujuan untuk memperkaya pesan moral dan religius dalam syair serta menciptakan pengalaman sastra yang dalam, sekaligus menghargai tradisi sastra Arab yang kaya dan kompleks (Umayya, 2017). Teknik Riffaterre memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi dalam penggunaan simbol-simbol agama, serta bagaimana pembaca dapat merasakan hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Syair dalam *Kitab Munajat* mengandung berbagai simbol dan metafora yang harus diinterpretasikan dengan konteks agama yang kuat, seperti "surga", "neraka", dan "hisab" (perhitungan amal). Dengan kecocokan tersebut, teknik analisis semiotika Riffaterre dapat diterapkan untuk memahami teks, yang ditujukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang lebih dalam yang mengungkapkan pesan moral dan spiritual (Pradopo, 2014). Oleh karena itu, syair karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam *Kitab Munajat* menjadi objek penelitian yang tepat untuk dianalisis dengan pendekatan semiotika dan teknik analisis Riffaterre, karena memungkinkan eksplorasi makna yang lebih dalam dari simbolisme dan struktur bahasa yang digunakan.

*Kitab Munajat*, karya klasik sastra Arab, mengandung nasehat, ajaran, dan pemikiran keagamaan yang berpotensi mempengaruhi pemahaman dan praktik keislaman (Susanto, 2023). Pengartian makna dan tujuan dari nasehat keagamaan ini cukup kompleks, mengingat tingkat kebahasaan dan cara penyampaian dalam naskah tersebut (Sugiharto, 2022). Secara garis besar, penelitian ini fokus pada nasehat keagamaan dalam *Kitab Munajat* karya Abdul Hamid Al-Khatib, dipilih dengan alasan nilai historis dan keagamaannya yang penting dalam literatur Islam. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap makna syair dalam "Syair Nasehat Agama" karya Abdul Hamid al-Khatib, yang menarik secara sastra.

Dari hal tersebut, peneliti berupaya mengungkap makna mendalam dalam *Syair Nasehat Agama* karya Abdul Hamid Al-Khatib dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana syair sebagai karya sastra religius tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara eksplisit, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang lebih kompleks. Dengan mengidentifikasi pola-pola tanda dan struktur makna yang tersembunyi, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa dalam syair dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai spiritual.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya kajian mendalam yang secara spesifik membahas aspek semiotika dalam syair keagamaan. Selama ini, banyak penelitian hanya menitikberatkan pada nilai moral dan keagamaan dalam teks tanpa menggali bagaimana struktur bahasa dan simbolisme berperan dalam menyampaikan pesan tersebut. Hal ini menyebabkan pemaknaan terhadap syair keagamaan sering kali hanya dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek intertekstualitas dan makna tersembunyi yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan metode semiotika Riffaterre, penelitian ini berusaha membuktikan bahwa syair tidak hanya mengandalkan keindahan bahasa, tetapi juga memiliki mekanisme makna yang kompleks yang dapat ditafsirkan melalui berbagai pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian sastra Arab, tetapi juga dalam studi keislaman yang lebih luas, khususnya dalam memahami bagaimana pesan moral dan religius dikonstruksi dalam bahasa puitis.

Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala kajian sastra religius dengan pendekatan semiotika, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami teks-teks keagamaan melalui sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengkaji sastra, teolog, maupun akademisi yang tertarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diekspresikan dalam struktur teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani studi sastra dan studi keagamaan, serta membuktikan bahwa sastra dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai transendental kepada pembaca lintas zaman dan budaya.

Dengan tujuan memahami bagaimana teks Puisi Karya Abdul Hamdid Al Khatib digunakan sebagai pengajaran agama beserta nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini berjudul "Syair Karya Abdul Hamid Al Khatib: Analisis Semiotika Riffaterre" diangkat untuk

memberikan wawasan lebih luas tentang pemikiran keagamaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh penulisnya.

